

**PENERAPAN STUDI KASUS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN
BERPIKIR KRITIS MURID KELAS VIII-F PADA PPKn**

Rosa Dwi Haffati Riyanto, Sukisno, Agus Salim

Pendidikan Profesi Guru, Universitas PGRI Ronggolawe, Tuban, Jawa Timur

Email : vonavero4@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode studi kasus serta peningkatan kemampuan berpikir kritis murid kelas VIII-F pada pembelajaran PPKn di UPT SMP Negeri 4 Tuban. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 30 murid kelas VIII-F pada semester genap Tahun Pelajaran 2025/2026. Data penelitian diperoleh melalui observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Penerapan metode studi kasus dilakukan melalui tahapan pemberian kasus, memahami kasus, mengidentifikasi permasalahan, diskusi dan analisis, penyusunan alternatif solusi, presentasi hasil, serta refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada Siklus I terdapat 11 murid atau 36,67% yang mencapai KKTP dengan rata-rata nilai 71,77. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada Siklus II, jumlah murid yang mencapai KKTP meningkat menjadi 28 murid atau 93,33% dengan rata-rata nilai 81,13. Dengan demikian, terjadi peningkatan rata-rata nilai sebesar 9,36 poin dan peningkatan ketuntasan sebesar 56,66 poin persentase. Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa murid menjadi lebih aktif dalam memahami kasus, mengidentifikasi permasalahan, berdiskusi, menyampaikan pendapat, memberikan alasan, menentukan solusi, dan melakukan refleksi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode studi kasus dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran PPKn untuk meningkatkan keterlibatan murid dan mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis.

Kata kunci: metode studi kasus, berpikir kritis, PPKn, Penelitian Tindakan Kelas, murid kelas VIII-F

**CASE STUDY METHOD TO IMPROVE CRITICAL THINKING SKILLS OF
EIGHTH-GRADE STUDENTS IN PPKn**

Abstract

This study aimed to examine the implementation of the case study method and the improvement of critical thinking skills among eighth-grade students in PPKn learning at UPT SMP Negeri 4 Tuban. The study employed Classroom Action Research conducted in two cycles consisting of planning, action, observation, and reflection. The subjects were 30 students of class VIII-F in the second semester of the 2025/2026 academic year. Data were collected through observation, achievement tests, and documentation. The case study method was implemented through presenting cases, understanding cases, identifying problems, conducting group discussion and analysis, developing alternative solutions, presenting findings, and reflection. The results showed that in Cycle I, 11 students (36.67%) achieved the minimum learning criterion, with a mean score of 71.77. After instructional improvements in Cycle II, 28 students (93.33%) achieved the criterion, with a mean score of 81.13. Thus, the mean score increased by 9.36 points and learning mastery increased by 56.66 percentage points. Observation results

also indicated that students became more active in understanding cases, identifying problems, discussing, expressing opinions, providing reasons, determining solutions, and reflecting on learning. These findings indicate that the case study method can be an alternative PPKn learning method for increasing student engagement and supporting the development of critical thinking skills.

Keywords: *case study method, critical thinking, PPKn, Classroom Action Research, eighth-grade students.*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam mempersiapkan murid agar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Pembelajaran pada jenjang sekolah menengah tidak cukup hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga perlu memberikan kesempatan kepada murid untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Salah satu kemampuan yang penting dikembangkan adalah kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis diperlukan agar murid mampu memahami informasi, menganalisis permasalahan, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, memberikan alasan yang logis, serta menentukan keputusan atau solusi secara tepat. Ennis memandang berpikir kritis sebagai proses berpikir reflektif dan rasional yang berfokus pada penentuan apa yang harus dipercaya atau dilakukan. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kemampuan penting yang perlu dikembangkan melalui proses pembelajaran di sekolah.

Kemampuan berpikir kritis memiliki keterkaitan yang kuat dengan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Pembelajaran PPKn tidak hanya mengarahkan murid untuk memahami konsep, nilai, dan norma kewarganegaraan, tetapi juga mendorong murid untuk mampu menggunakan pengetahuan tersebut dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pembelajaran PPKn membutuhkan keterlibatan aktif murid dalam memahami permasalahan, menganalisis informasi, memberikan pendapat, mempertimbangkan berbagai alternatif, serta mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis menjadi bagian penting dalam pembelajaran PPKn karena murid tidak hanya dituntut untuk mengetahui suatu konsep, tetapi juga mampu menggunakan konsep tersebut dalam menghadapi persoalan kewarganegaraan.

Kebutuhan tersebut semakin terlihat pada materi Merawat Keutuhan Bangsa dan Negara. Materi ini berkaitan dengan berbagai persoalan dalam kehidupan masyarakat, seperti keberagaman, persatuan dan kesatuan, toleransi, konflik, serta berbagai tantangan yang dapat mengganggu keutuhan bangsa dan negara. Dalam mempelajari materi tersebut, murid tidak cukup hanya menghafalkan pengertian atau konsep, tetapi perlu memahami permasalahan yang terjadi, menganalisis penyebab dan dampaknya, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, serta menentukan alternatif penyelesaian yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, pembelajaran pada materi Merawat Keutuhan Bangsa dan Negara perlu dirancang agar memberikan kesempatan kepada murid untuk berhadapan dengan permasalahan yang kontekstual sehingga kemampuan berpikir kritis dapat berkembang melalui pengalaman belajar yang nyata.

Permasalahan kemampuan berpikir tingkat tinggi juga masih menjadi tantangan dalam konteks pendidikan di Indonesia. Berdasarkan hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 yang diterbitkan oleh Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), kemampuan murid Indonesia dalam membaca, matematika, dan sains masih berada di bawah rata-rata negara-negara OECD. Pada bidang membaca, sekitar 25% murid Indonesia mencapai tingkat kecakapan minimum Level 2, sedangkan rata-rata OECD

mencapai 74%. Pada bidang matematika, hanya sekitar 18% murid Indonesia yang mencapai Level 2 atau lebih, dibandingkan dengan rata-rata OECD sebesar 69%. Sementara itu, pada bidang sains, sekitar 34% murid Indonesia mencapai tingkat kecakapan minimum, sedangkan rata-rata OECD mencapai 76%. Selain itu, pada PISA 2022 Creative Thinking, Indonesia memperoleh skor rata-rata 19 dari 60 poin, sedangkan rata-rata OECD mencapai 33 poin. Hanya sekitar 31% murid Indonesia yang mencapai tingkat kecakapan dasar dalam berpikir kreatif, dibandingkan dengan rata-rata OECD sebesar 78%. Data tersebut tidak secara langsung mengukur kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran PPKn, tetapi memberikan gambaran bahwa pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti memahami informasi, menggunakan penalaran, memecahkan masalah, dan menghasilkan pemikiran, masih menjadi tantangan dalam pendidikan Indonesia. Kondisi tersebut memperkuat pentingnya pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada murid untuk terlibat secara aktif dalam proses berpikir, menganalisis permasalahan, dan menemukan solusi. (OECD, 2022)

Permasalahan tersebut juga ditemukan dalam kondisi awal pembelajaran PPKn di kelas VIII-F UPT SMP Negeri 4 Tuban. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian murid masih pasif dalam kegiatan pembelajaran dan diskusi, kurang berani menyampaikan pendapat, serta mengalami kesulitan ketika menghadapi pertanyaan yang membutuhkan penalaran dan analisis. Jawaban yang diberikan murid cenderung singkat dan belum disertai alasan yang mendalam. Dalam kegiatan diskusi, keterlibatan murid juga belum merata karena masih terdapat murid yang lebih banyak mendengarkan dibandingkan menyampaikan pendapat atau memberikan tanggapan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan murid dalam memahami permasalahan, memberikan alasan, menganalisis informasi, dan menentukan solusi masih perlu dikembangkan. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu memberikan ruang yang lebih besar kepada murid untuk terlibat secara aktif dalam memahami, menganalisis, dan memecahkan suatu permasalahan. Temuan kondisi awal tersebut kemudian menjadi dasar dilaksanakannya tindakan dalam penelitian ini.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah metode studi kasus. Metode studi kasus menempatkan suatu permasalahan sebagai bahan utama dalam kegiatan pembelajaran. Melalui metode ini, murid diberikan kasus yang berkaitan dengan materi pembelajaran, kemudian diarahkan untuk memahami kasus, mengidentifikasi permasalahan, menganalisis informasi, berdiskusi, menyampaikan pendapat disertai alasan, serta menentukan alternatif solusi (Himawan, 2026). Rangkaian kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada murid untuk tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga menggunakan pengetahuan yang dimiliki untuk memahami dan menyelesaikan permasalahan. Dalam pembelajaran PPKn, metode studi kasus relevan digunakan karena materi PPKn banyak berkaitan dengan persoalan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kasus yang kontekstual, murid dapat menghubungkan materi yang dipelajari dengan permasalahan nyata sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan bermakna.

Penggunaan metode studi kasus juga didukung oleh penelitian terdahulu yang menunjukkan potensinya dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Sari dan Awaru (2025) menemukan adanya pengaruh metode pembelajaran studi kasus terhadap kemampuan berpikir kritis pada materi pengendalian sosial. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuasi eksperimen dengan subjek murid kelas X SMAS Kristen Rantepao. Penelitian Fajariah, Zannah, dan Elhawwa (2026) juga menunjukkan bahwa penerapan metode studi kasus dapat mendukung keterlibatan aktif dan keterampilan berpikir kritis murid dalam pembelajaran IPS kelas VIII. Sementara itu, Fitria (2022) menerapkan model OIDDE berbantuan studi kasus dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan menemukan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa setelah model tersebut diterapkan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan kasus sebagai bagian dari proses pembelajaran dapat

memberikan kesempatan kepada peserta pembelajaran untuk menganalisis permasalahan, menyampaikan argumentasi, dan menentukan solusi.

Meskipun sejumlah penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa metode studi kasus berpotensi meningkatkan kemampuan berpikir kritis, masih terdapat kesenjangan penelitian pada konteks, desain, dan fokus penerapannya. Penelitian Sari dan Awaru (2025) menunjukkan adanya pengaruh metode studi kasus terhadap kemampuan berpikir kritis, tetapi penelitian tersebut menggunakan desain kuasi eksperimen dan berfokus pada materi pengendalian sosial pada murid kelas X. Penelitian Fajariah, Zannah, dan Elhawwa (2026) dilakukan pada murid kelas VIII, tetapi konteks pembelajarannya adalah IPS, bukan PPKn. Sementara itu, Fitria (2022) menerapkan studi kasus melalui model OIDDE dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, tetapi subjek penelitiannya adalah mahasiswa di perguruan tinggi. Dengan demikian, penelitian terdahulu belum secara khusus mengkaji penerapan metode studi kasus melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada pembelajaran PPKn jenjang SMP, khususnya pada materi Merawat Keutuhan Bangsa dan Negara. Selain itu, penelitian terdahulu lebih banyak menekankan pengaruh atau hasil penerapan metode, sedangkan penelitian ini juga memperhatikan proses perubahan aktivitas murid selama pembelajaran, seperti kemampuan memahami kasus, mengidentifikasi masalah, menyampaikan pendapat, memberikan alasan, menganalisis permasalahan, menentukan alternatif solusi, dan melakukan refleksi. Kesenjangan tersebut menjadi dasar dilaksanakannya penelitian ini untuk memperoleh gambaran mengenai penerapan metode studi kasus secara langsung dalam pembelajaran PPKn serta peningkatan kemampuan berpikir kritis murid melalui tindakan pembelajaran yang dilakukan secara bertahap dan reflektif.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan metode studi kasus secara sistematis dalam pembelajaran PPKn materi Merawat Keutuhan Bangsa dan Negara pada murid kelas VIII-F UPT SMP Negeri 4 Tuban melalui Penelitian Tindakan Kelas. Penerapan metode dilakukan melalui tahapan pemberian kasus, memahami kasus, mengidentifikasi permasalahan, melakukan diskusi dan analisis, menyusun alternatif solusi, mempresentasikan hasil, dan melakukan refleksi. Tahapan tersebut dirancang untuk memberikan kesempatan kepada murid dalam mengembangkan kemampuan memahami permasalahan, menganalisis informasi, memberikan pendapat disertai alasan, mengevaluasi alternatif penyelesaian, dan menentukan solusi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat hasil belajar, tetapi juga perubahan keterlibatan murid dalam proses pembelajaran dan perkembangan kemampuan berpikir kritis selama tindakan berlangsung. Penerapan secara bertahap melalui siklus PTK juga memungkinkan guru melakukan refleksi dan perbaikan pembelajaran berdasarkan kondisi yang ditemukan pada setiap siklus.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode studi kasus dalam pembelajaran PPKn serta mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis murid kelas VIII-F UPT SMP Negeri 4 Tuban pada materi Merawat Keutuhan Bangsa dan Negara. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif metode pembelajaran yang lebih aktif dan kontekstual bagi guru PPKn serta memberikan pengalaman belajar kepada murid untuk memahami permasalahan, menganalisis informasi, menyampaikan pendapat secara logis, mempertimbangkan alternatif penyelesaian, dan menentukan solusi berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan pada pembelajaran PPKn di kelas VIII-F UPT SMP Negeri 4 Tuban. Penelitian dilaksanakan pada semester genap Tahun Pelajaran 2025/2026 selama dua bulan. Subjek penelitian adalah seluruh murid kelas VIII-F yang berjumlah 30 orang. Objek penelitian adalah peningkatan kemampuan berpikir kritis murid melalui penerapan metode studi kasus.

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran, bahan ajar, LKPD, media pembelajaran, kasus, lembar observasi, dan instrumen penilaian. Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran dilakukan dengan menerapkan metode studi kasus. Tahap pengamatan dilakukan untuk melihat aktivitas murid dan proses pembelajaran, sedangkan tahap refleksi dilakukan untuk mengidentifikasi kekurangan dan menentukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Penerapan metode studi kasus dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu: (1) pemberian kasus; (2) memahami kasus; (3) mengidentifikasi permasalahan; (4) diskusi dan analisis kasus; (5) menentukan alternatif solusi; (6) mempresentasikan hasil diskusi; serta (7) menarik kesimpulan dan melakukan refleksi.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengetahui proses pembelajaran dan aktivitas murid. Aspek yang diamati meliputi perhatian terhadap pembelajaran, keaktifan mengikuti pembelajaran, kemampuan mengidentifikasi masalah, keaktifan berdiskusi, kemampuan mengemukakan pendapat, kerja sama, kemampuan mencari solusi, keberanian menyampaikan hasil diskusi, dan keterlibatan dalam menyimpulkan pembelajaran.

Tes diberikan pada akhir setiap siklus untuk mengetahui hasil belajar murid. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa daftar nama murid, foto kegiatan pembelajaran, dan perangkat pembelajaran. Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan deskriptif. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui rata-rata nilai dan persentase ketuntasan, sedangkan analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan perubahan aktivitas murid dan keterlaksanaan pembelajaran.

Penelitian dinyatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 80% murid mencapai KKTP dengan nilai minimal 75, rata-rata kelas mencapai minimal 75, aktivitas murid minimal berada pada kategori baik, serta terjadi peningkatan keterlibatan murid dalam memahami kasus, berdiskusi, menganalisis masalah, menyampaikan pendapat, dan menentukan solusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Pembelajaran

Sebelum tindakan dilakukan, ditemukan bahwa sebagian murid kelas VIII-F masih pasif dalam pembelajaran PPKn. Murid belum terbiasa mengemukakan pendapat secara mandiri dan masih mengalami kesulitan ketika menghadapi pertanyaan yang membutuhkan kemampuan analisis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran perlu diarahkan pada aktivitas yang memungkinkan murid berhadapan langsung dengan permasalahan dan menggunakan pengetahuan yang dimiliki untuk menemukan solusi.

Penerapan metode studi kasus dipilih karena memberikan ruang kepada murid untuk memahami persoalan secara lebih nyata. Murid tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi terlibat dalam proses mengamati, memahami, menganalisis, berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan menentukan solusi.

Hasil Siklus I

Pada Siklus I, guru mempersiapkan perangkat pembelajaran, bahan ajar, LKPD, media, kasus, lembar observasi, dan instrumen penilaian. Kasus yang digunakan berkaitan dengan materi “Merawat Keutuhan Bangsa dan Negara”, khususnya persoalan keberagaman, persatuan dan kesatuan, serta permasalahan yang dapat mengancam keutuhan bangsa.

Pembelajaran diawali dengan apersepsi dan pertanyaan pemantik. Selanjutnya guru memberikan kasus kepada murid untuk dibaca dan dipahami. Murid kemudian mengidentifikasi permasalahan utama dan melakukan diskusi dalam kelompok. Dalam diskusi, murid diarahkan untuk menganalisis penyebab dan akibat permasalahan, menghubungkan kasus dengan nilai-nilai Pancasila, serta menyusun alternatif solusi.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa penerapan metode studi kasus mulai memberikan perubahan terhadap proses pembelajaran. Murid memperoleh kesempatan untuk terlibat dalam diskusi dan analisis. Namun, sebagian murid masih membutuhkan bimbingan untuk memahami permasalahan dan menyampaikan pendapat. Beberapa murid juga masih memberikan jawaban singkat tanpa alasan yang mendalam. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa dari 30 murid, 11 murid atau 36,67% mencapai KKTP, sedangkan 19 murid atau 63,33% belum mencapai KKTP. Nilai tertinggi adalah 85, nilai terendah 60, dan rata-rata kelas sebesar 71,77.

Tabel 1. Hasil Penilaian Siklus I

Indikator	Hasil Siklus I
Jumlah murid	30
Nilai tertinggi	85
Nilai terendah	60
Murid tuntas	11
Murid belum tuntas	19
Ketuntasan	36,67%
Rata-rata	71,77

Hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan belum tercapai karena persentase ketuntasan masih berada di bawah 80% dan rata-rata kelas masih di bawah 75.

Perbaikan pada Siklus II

Berdasarkan refleksi Siklus I, dilakukan beberapa perbaikan. Guru memberikan penjelasan yang lebih jelas mengenai tahapan analisis kasus, menggunakan pertanyaan pemantik yang lebih terarah, memberikan bimbingan yang lebih intensif, serta memberikan kesempatan kepada seluruh anggota kelompok untuk berpartisipasi.

Pada Siklus II, kasus yang diberikan dibuat lebih dekat dengan kehidupan murid. Guru menghubungkan materi dengan persoalan yang dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Murid kemudian diarahkan untuk memahami kasus, mengidentifikasi masalah, mencari penyebab dan akibat, menghubungkan kasus dengan materi PPKn, mempertimbangkan berbagai alternatif penyelesaian, dan menyampaikan hasil diskusi.

Pada tahap ini terlihat adanya perkembangan aktivitas murid. Murid memperoleh kesempatan lebih besar untuk terlibat dalam kegiatan memahami kasus, berdiskusi, menganalisis permasalahan, menyampaikan pendapat, serta menentukan solusi. Pertanyaan pemantik dan bimbingan yang lebih terarah membantu murid memahami permasalahan dengan lebih baik.

Hasil Penilaian Siklus II

Hasil penilaian menunjukkan peningkatan dibandingkan Siklus I. Dari 30 murid, sebanyak 28 murid atau 93,33% mencapai KKTP, sedangkan 2 murid atau 6,67% belum mencapai KKTP. Nilai tertinggi meningkat menjadi 93, nilai terendah menjadi 74, dan rata-rata nilai kelas meningkat menjadi 81,13.

Tabel 2. Perbandingan Hasil Siklus I dan Siklus II

Aspek	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Rata-rata nilai	71,77	81,13	9,36
Murid tuntas	11	28	17 murid
Murid belum tuntas	19	2	Berkurang 17 murid
Ketuntasan	36,67%	93,33%	56,66 poin persentase
Nilai tertinggi	85	93	8
Nilai terendah	60	74	14

Data menunjukkan adanya peningkatan yang cukup jelas. Rata-rata nilai meningkat 9,36 poin, jumlah murid yang mencapai KKTP meningkat dari 11 menjadi 28 murid, sedangkan murid yang belum mencapai KKTP berkurang dari 19 menjadi 2 murid. Ketuntasan belajar meningkat dari 36,67% menjadi 93,33%.

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran pada Siklus II berhasil memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Ketuntasan sebesar 93,33% telah melampaui target minimal 80%, sedangkan rata-rata nilai 81,13 juga telah melampaui target minimal 75.

Pembahasan

Peningkatan hasil penelitian tidak hanya terlihat dari nilai tes, tetapi juga dari perubahan proses pembelajaran. Pada Siklus I, murid mulai terlibat dalam kegiatan studi kasus, tetapi sebagian masih membutuhkan bantuan dalam memahami permasalahan, menyampaikan pendapat, dan memberikan alasan. Setelah dilakukan perbaikan pada Siklus II, murid menjadi lebih terbiasa mengikuti tahapan pembelajaran studi kasus.

Metode studi kasus memberikan pengalaman kepada murid untuk berhadapan dengan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Proses memahami kasus membantu murid mengenali permasalahan, sedangkan kegiatan diskusi membantu murid mengembangkan kemampuan menyampaikan pendapat dan mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda. Kegiatan menentukan solusi juga mendorong murid memberikan alasan terhadap keputusan yang diambil.

Hal tersebut memiliki hubungan dengan kemampuan berpikir kritis. Murid tidak hanya diminta mengetahui jawaban, tetapi perlu menjelaskan alasan, menganalisis penyebab dan akibat, mengevaluasi pilihan, serta menentukan solusi. Dengan demikian, tahapan dalam metode studi kasus memberikan kesempatan kepada murid untuk menggunakan kemampuan berpikir secara lebih mendalam.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dicantumkan dalam laporan, yaitu penelitian Sari dan Awaru (2025) mengenai pengaruh metode studi kasus terhadap kemampuan berpikir kritis serta penelitian Fajariah, Zannah, dan Elhawwa mengenai studi kasus dalam pembelajaran IPS. Penelitian-penelitian tersebut sama-sama menunjukkan adanya keterkaitan antara studi kasus, keterlibatan aktif, dan kemampuan berpikir kritis.

Hasil penelitian juga mendukung penelitian mengenai penggunaan case method dalam pembelajaran PPKn yang tercantum dalam daftar pustaka laporan. Dengan demikian, penerapan studi kasus pada pembelajaran PPKn dapat dipandang sebagai salah satu alternatif untuk menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual dan berpusat pada murid.

Meskipun demikian, keberhasilan penerapan metode studi kasus membutuhkan pengelolaan pembelajaran yang baik. Guru perlu memilih kasus yang sesuai dengan tingkat perkembangan murid, memberikan pertanyaan pemantik yang jelas, serta memberikan bimbingan kepada murid yang mengalami kesulitan. Hal ini penting karena kemampuan murid dalam memahami dan menganalisis kasus tidak sama.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa metode studi kasus dapat membantu mengubah pembelajaran yang sebelumnya lebih pasif menjadi pembelajaran yang memberikan ruang lebih besar kepada murid untuk berpikir, berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan memecahkan masalah. Peningkatan ketuntasan dari 36,67% menjadi 93,33% serta peningkatan rata-rata nilai dari 71,77 menjadi 81,13 memperkuat temuan tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode studi kasus dapat meningkatkan keterlibatan murid dalam pembelajaran PPKn sekaligus mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis murid kelas VIII-F UPT SMP Negeri 4 Tuban. Penerapan metode studi kasus dilakukan melalui tahapan pemberian kasus, memahami kasus, mengidentifikasi permasalahan, diskusi

dan analisis, menentukan alternatif solusi, mempresentasikan hasil, serta melakukan refleksi. Tahapan tersebut memberikan kesempatan kepada murid untuk terlibat langsung dalam proses berpikir dan pemecahan masalah.

Peningkatan hasil terlihat dari Siklus I ke Siklus II. Pada Siklus I, sebanyak 11 dari 30 murid atau 36,67% mencapai KKTP dengan rata-rata nilai 71,77. Setelah dilakukan perbaikan pada Siklus II, sebanyak 28 murid atau 93,33% mencapai KKTP dengan rata-rata nilai 81,13. Dengan demikian, rata-rata nilai meningkat sebesar 9,36 poin, sedangkan ketuntasan meningkat sebesar 56,66 poin persentase. Nilai tertinggi meningkat dari 85 menjadi 93 dan nilai terendah meningkat dari 60 menjadi 74. Dengan tercapainya ketuntasan sebesar 93,33%, penelitian dihentikan pada Siklus II karena indikator keberhasilan yang telah ditetapkan telah tercapai. Hasil tersebut menunjukkan bahwa metode studi kasus dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran PPKn yang kontekstual untuk meningkatkan keterlibatan murid dan mendukung kemampuan berpikir kritis.

SARAN

Guru PPKn dapat menggunakan metode studi kasus sebagai salah satu alternatif pembelajaran, khususnya pada materi yang berkaitan dengan persoalan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Guru perlu memilih kasus yang sesuai dengan tingkat perkembangan murid serta memberikan pertanyaan pemantik dan bimbingan yang cukup. Murid diharapkan lebih aktif dalam membaca dan memahami kasus, menyampaikan pendapat, memberikan alasan, menghargai pendapat teman, serta menyusun solusi berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Sekolah diharapkan memberikan dukungan terhadap pembelajaran yang berpusat pada murid, terutama melalui penyediaan sumber belajar, media, dan waktu yang mendukung kegiatan diskusi serta analisis kasus. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian pada materi, kelas, atau instrumen yang berbeda. Penggunaan instrumen berpikir kritis yang lebih spesifik juga dapat dilakukan agar perkembangan kemampuan berpikir kritis murid dapat diukur secara lebih terperinci.

DAFTAR PUSTAKA

- Ennis, R. H. (2011). The nature of critical thinking: An outline of critical thinking dispositions and abilities. University of Illinois. https://education.illinois.edu/docs/default-source/faculty-documents/robert-ennis/thenatureofcriticalthinking_51711_000.pdf
- Fajariah, N., Zannah, F., & Elhawwa, T. (2026). Pengaruh penerapan metode studi kasus terhadap pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 21(1), 24–30. <https://doi.org/10.33084/pedagogik.v21i1.12744>
- Fauzi, A., Ermiana, I., Rosyidah, A. N. K., & Sobri, M. (2023). The effectiveness of case method learning in view of students' critical thinking ability. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 15–33. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v11i1.1544>
- Fitria, M. R. (2022). Meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui pengembangan model OIDDE berbantuan studi kasus pada mata kuliah Pendidikan Pancasila. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(1), 179–188. <https://doi.org/10.17977/um019v7i1p179-188>
- Hamalik, O. (2013). *Proses belajar mengajar (Cet. 15)*. Bumi Aksara.
- Himawan, R., & Halim, M. A. (2026). Eksplorasi Kebutuhan Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Umum Bahasa Indonesia Berbasis Literasi Artificial Intelligence di Perguruan Tinggi. *JURNAL KOULUTUS*, 9(1), 45-54.

- Japar, M. (2018). The improvement of Indonesia students' engagement in civic education through case-based learning. *Journal of Social Studies Education Research*, 9(3), 27–44. <https://doi.org/10.17499/jsser.11273>
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>
- Sari, D. N., & Awaru, A. O. T. (2025). Pengaruh metode pembelajaran studi kasus terhadap kemampuan berpikir kritis pada materi pelajaran pengendalian sosial siswa kelas X SMAS Kristen Rantepao. Pinisi *Journal of Sociology Education Review*, 5(2). <https://doi.org/10.26858/pjser.v5i2.70687>
- Sianipar, T., Flora, E., Nainggolan, A. A. Z., Yunita, S., & Jamaludin. (2023). Metode case method dalam membangun critical thinking siswa pada mata pelajaran PPKN. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(5), 6928–6937.
- Susanto, A. (2016). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Kencana.
- Trianto. (2014). *Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual*. Prenadamedia Group.
- Wei, H., Yuh, A. H., & Kaewurai, W. (2024). The case method: An effective approach to enhancing critical thinking. *Journal of Roi Kaensarn Academi*, 9(10), 1826–1840. <https://so02.tci-thaijo.org/index.php/JRKSA/article/view/273649>